

## PENGARUH DPK, ROA, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM

Ni Made Junita Sari<sup>1</sup>

Nyoman Abundanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: [nimadejunitasari@yahoo.com](mailto:nimadejunitasari@yahoo.com)

### ABSTRAK

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang berjumlah 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling*, yaitu *simple random sampling* dengan menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapat sebanyak 34 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipan, dengan data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS *for windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, ROA, inflasi, dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum.

**Kata Kunci:** DPK, ROA, inflasi, suku bunga SBI, penyaluran kredit

### ABSTRACT

*The financial sector is one of the group companies to actively participate in the stock market because it is supporting the real sector of the economy Indonesia. This research aimed to determine the effect of DPK, ROA, inflation and SBI interest rate of loans at commercial banks in BEI 2011-2015. The population in this study are commercial banks amounted to 38 companies. The sampling technique used is the technique probability sampling, are simple random sampling using the formula slovin in order to get as many as 34 samples. Data collection methods used in the study was non-participant observation, the data in the form of financial statements obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data analysis technique used is multiple linear regression with SPSS application for windows. The analysis showed that partially DPK have significant positive effect on lending, while ROA, inflation, and interest rates SBI not have significant positive effect on bank lending.*

**Keywords:** DPK, ROA, inflation, interest rates SBI, lending

## PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini sangat bergantung pada lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia adalah perbankan. Posisi perbankan di Indonesia adalah sebagai lembaga yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat baik dalam menghimpun, menyalurkan, dan mengatur dana masyarakat. Di negara-negara maju lainnya bank juga merupakan lembaga utama yang digunakan sebagai media bertransaksi. Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dianggap salah satu jenis lembaga terbesar dan paling penting dari lembaga keuangan, dan yang paling efisien dalam berlatih peran intermediasi keuangan mereka dianggap sumber kehidupan ekonomi (Banga, 2013). Bank komersial dalam perekonomian adalah sebagai lembaga keuangan yang paling dominan dan merupakan sumber utama intermediasi keuangan di negara-negara (Hussain, 2005). Intermediasi keuangan mendorong perekonomian menjadi lebih efisien dan dinamis (Anthony, 2012). Pentingnya sektor keuangan dan bank umum bagi pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipungkiri, dalam kapasitas intermediasi antara peminjam dan pemberi pinjaman memfasilitasi kegiatan ekonomi sebagai bagian dari sektor keuangan (Nazir *et al.*, 2010). Kegiatan utama yang dilakukan bank adalah menyalurkan kredit. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003:45).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Oktaviani, 2012). Tujuan utama pemberian kredit antara lain adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah (Kasmir, 2008). Oleh karena itu penyaluran kredit sangat membantu kegiatan perekonomian masyarakat yang membutuhkan dana dan akan menghasilkan keuntungan bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga kredit.

Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, pihak bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Triandaru dan Budisusanto, 2006:113). Menurut Oktaviani (2012) faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga (DPK), *return on asset (ROA)*, *non-performing loan*, dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Menurut Ismaulandy (2014) faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio (CAR)*, *non-performing loan (NPL)*, *loan deposit ratio (LDR)*, *return on asset (ROA)*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu suku bunga SBI dan inflasi. Penelitian ini mengambil beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit, faktor internal yang digunakan adalah DPK dan ROA, sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga SBI.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005:84). Sumber dana dari masyarakat atau disebut DPK ini di samping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit (Kasmir, 2005:64). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2011:65). Kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat karena kredit tersebut dapat digunakan untuk melakukan investasi serta keperluan konsumsi. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008:25). Pentingnya simpanan nasabah dengan kata lain DPK mengindikasikan bahwa aktivitas yang dilakukan bank membutuhkan dana masyarakat (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:68). Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun akan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan (Astuti, 2013).

DPK yang berupa tabungan, deposito dan giro dari masyarakat dapat digunakan untuk penyaluran kredit. Rehman dan Cheema (2013) menunjukkan bahwa evolusi sistem keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tabungan, meningkatkan efisiensi distribusi dana yang tersedia untuk pinjaman. Peran lembaga keuangan menjadi intermediasi keuangan, yaitu untuk memobilisasi tabungan dan mengalokasikannya untuk kegiatan yang paling produktif (Mahran, 2012).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Sari (2013) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratama (2010), Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), Chauzi (2011), Sulistya (2011), Galih (2011), Olokoyo (2011), Puspitasari (2011), Oktaviani (2012), Yuwono (2012), Imran dan Nishatm (2013), Putri (2013), Binangkit (2014), Anggraeni (2013) dan Putri (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan hasil penelitian Nazir *et al.* (2013) menunjukkan bahwa deposito berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian dari Olumuyiwa *et al.* (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara volume deposito dengan penyaluran kredit, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2010) menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

*Return on assets (ROA)* adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan *ROA* dan kredit memiliki hubungan yang positif (Dendawijaya, 2003:120). Semakin besar *ROA* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat (Oktaviani, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Satria (2010) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil serupa juga ditemukan oleh, Chauzi (2011), Galih (2011) dan Putri (2015) yang menyatakan

bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Semakin bertambahnya *ROA* maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit pada perbankan. Sementara hasil yang ditemukan oleh Puspitasari (2011), Oktaviani (2012), Yuwono (2012), Ismaulandy (2013), Putri (2013), dan Anggraeni (2015) yang menyatakan *ROA* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan (Bambang, 2000:123). Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu sehingga penyaluran kredit menjadi tersendat dan menurun (Astuti, 2013). Jadi, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta nilai mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank akan menurun. Hal ini dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank akan menurun.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sharma dan Gounder (2012) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil serupa juga ditemukan oleh Aryaningsih (2008) dan Nazir *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sariasih (2014) dan Semadiasri (2015) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil

penelitian Bogoev (2010) menemukan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil serupa juga ditemukan oleh Guo dan Stepanyan (2011) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. Berbeda dengan hasil penelitian dari Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil serupa juga ditemukan oleh Purnomo (2009), Tomak (2013) , dan Al-Kilani dan Kaddumi (2015) dan Febrian (2015).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang dengan berjangka waktu pendek (Sirait, 2012). Dilihat dari sisi penawaran, penurunan kredit dipicu oleh turunnya kemauan bank untuk memberikan pinjaman ataupun yang lebih dikenal dengan sebutan *credit crunch* (Inessa dkk., 2005). Bank mengurangi risiko kredit melalui pengalokasian dana dengan melakukan penempatan dana pada Bank Indonesia yang berupa SBI. Hal ini dilakukan bank untuk meminimalisir risiko dengan mengambil keputusan mengalokasikan dana pada BI yang memiliki tingkat risiko yang rendah. SBI merupakan instrumen yang paling disenangi oleh perusahaan-perusahaan lembaga keuangan karena dianggap paling aman dan memberikan cadangan likuiditas sekunder yang dapat memberikan kepastian hasil (Oktaviani, 2012). Dana yang ditempatkan bank dalam SBI akan mengurangi jumlah kredit yang akan disalurkan oleh bank. Oleh karena itu semakin besar dana yang dialokasikan bank pada Bank Indonesia maka akan menurunkan jumlah penyaluran kredit pada bank tersebut. Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkannya kredit (Sugema, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2010) menunjukkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum hasil serupa juga didapatkan oleh Sulistya (2011), Oktaviani (2012). Hasil penelitian Matousek dan Sarantis (2009) menunjukkan perubahan suku bunga acuan dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara hasil yang dilakukan oleh Chauzi (2011) menunjukkan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum, hasil serupa ditemukan oleh Pratama (2010), Yuwono (2012), Chauzi (2011), Amalia (2013) dan Anggraeni (2015).

Perbedaan dari hasil penelitian terdahulu di atas menarik untuk diuji kembali kebenarannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji kembali mengenai pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi DPK , *ROA* sebagai faktor internal, dan inflasi serta suku bunga sertifikat bank indonesia sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan judul penelitian yaitu pengaruh DPK, *return on assets* , inflasi dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI periode 2011-2015.

Melalui pemaparan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu 1) apakah DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI?; 2) apakah *ROA* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI?; 3) apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI?; 4)



apakah suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI?

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui signifikansi pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI; 2) untuk mengetahui signifikansi pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI; 3) untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI; 4) untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum di BEI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna meningkatkan wawasan dan mengaplikasikan teori yang didapat pada saat perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta berbagai kebijakan oleh pihak manajemen perbankan guna memperlancar aktivitas bank, khususnya aktivitas penyaluran kredit bank.

Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan (Weston dan Copeland, 1992: 2). Manajemen keuangan memiliki keterkaitan dengan kredit. Kredit merupakan aset yang menghasilkan pendapatan terbesar dalam portofolio sebagian besar bank, hal ini menjelaskan mengapa bank menghabiskan sumber daya yang sangat besar untuk memantau dan memperkirakan, memantau dan mengelola kualitas kredit (Nwankwo, 2000). Menurut Siamat (2005:349) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit

dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat, sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

DPK merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. DPK merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005:56). Setelah menghimpun dana dari masyarakat luas, kegiatan bank selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2011:61).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Sari (2013) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Pratama (2010), Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), Chauzi (2011), Sulistya (2011), Galih (2011), Olokoyo (2011), Puspitasari (2011), Oktaviani (2012), Yuwono (2012), Imran dan Nishatm (2013), Putri (2013), Binangkit (2014), Anggraeni (2013) dan Putri (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H<sub>1</sub>: DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Brigham and Houston (2009:148), menyatakan *ROA* adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. *ROA* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan, sehingga diperkirakan *ROA* dan kredit memiliki

pengaruh yang positif. Semakin besar *ROA* yang dicapai bank tersebut yaitu, dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Hal ini dikarenakan *ROA* adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:120). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2010) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil serupa juga ditemukan oleh Chauzi (2011), Galih (2011) dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

$H_2$  : *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Susanti dkk. (2007:38) mengungkapkan inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian. Inflasi menurut Pohan (2008:158) adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Menurut Manurung dan Rahardja (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika terjadi kenaikan harga yang bersifat umum dan berlangsung terus-menerus.

Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat akan menarik dana yang disimpan di bank. Hal ini akan menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun, selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang diakibatkan inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sharma dan Gounder

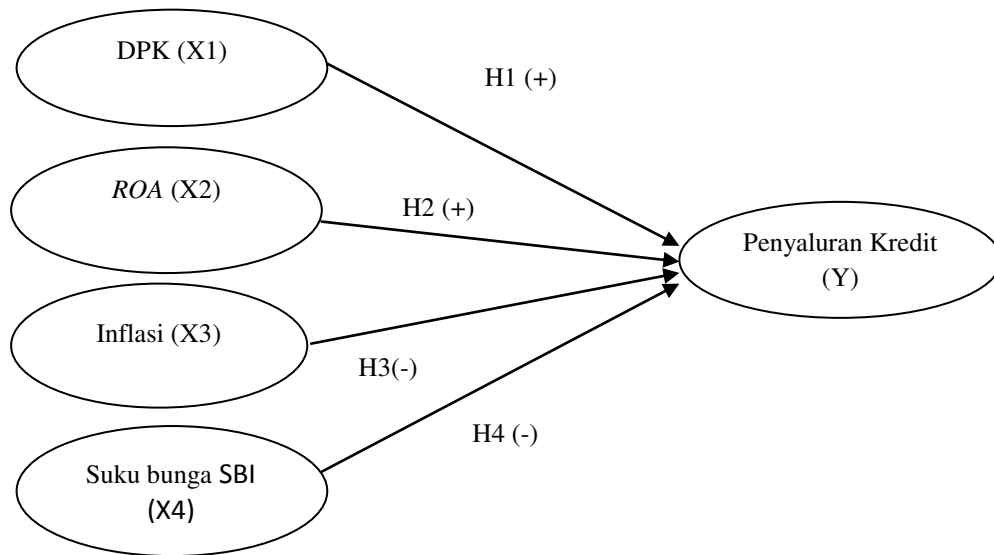
(2012) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil serupa juga ditemukan oleh Aryaningsih (2008) dan Nazir *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit,

H<sub>3</sub>: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

Suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Mekanisme pasar berperan dalam menentukan tingkat suku bunga ini berdasarkan sistem lelang (Sulistya, 2011). SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti operasi pasar terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Kegiatan dalam manajemen perbankan dalam meminimalkan risiko kredit macet ialah mencari alternatif investasi yang lebih baik yaitu salah satunya melakukan penempatan dana pada SBI yang memiliki tingkat risiko paling rendah. Oleh karena itu, jika jumlah dana yang ditempatkan pada SBI meningkat maka penyaluran kredit perbankan dapat berkurang. Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2010) menunjukan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum hasil serupa juga didapatkan oleh Sulistya (2011), Oktaviani (2012)

H<sub>4</sub> : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan empiris, maka disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**  
*Sumber:* data diolah

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian asosiatif (pengaruh) yaitu meneliti pengaruh DPK, ROA, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Lokasi penelitian ini dilakukan pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Lokasi penelitian ini dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam situs tersebut menyediakan informasi laporan keuangan yang berisikan data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2010:193). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan

yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Kredit (Y) merupakan pengalokasian dana atau menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman kredit yang dinyatakan dalam jutaan rupiah. Penyaluran kredit bank umum dapat dilihat pada laporan tahunan bank umum di BEI pada akhir periode bulan Desember, yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2011-2015.

DPK (X1) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Posisi DPK pada bank umum di akhir periode bulan Desember dinyatakan dalam jutaan rupiah, dapat dilihat pada laporan tahunan bank umum di BEI yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2011-2015.

$$DPK = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro} \dots\dots\dots (1)$$

ROA (X2) merupakan rasio merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola asetnya. ROA masing-masing bank umum dapat dilihat pada laporan tahunan bank umum di BEI periode 2011-2015 dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (dalam bentuk persentase):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Inflasi (X3) adalah keadaan dimana proses kenaikan tingkat harga terhadap barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan umum pada arah yang tetap menaik sehingga menyebabkan suku bunga pinjaman meningkat, hal

tersebut mengakibatkan pendapatan bank menurun. Besarnya angka inflasi dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan indeks harga konsumen dengan satuan persentase (%) dan dihitung setiap bulan selama bulan Januari 2011 sampai Desember 2015. Data inflasi dapat dilihat pada laporan moneter di data inflasi yang di akses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Suku bunga SBI (X4) merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan mengacu pada BI *rate* dan dijadikan tingkat bunga standar oleh bank pemerintah dan bank swasta. Suku bunga SBI yang digunakan adalah besarnya tingkat bunga SBI per 1 bulan dalam persentase (%) dari bulan Januari 2011 sampai Desember 2015. Data suku bunga SBI dapat dilihat pada laporan moneter di lelang SBI yang di akses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 38 bank umum. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:62). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *simple random sampling*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *SPSS for windows*, untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu

atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat menduga arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas. Adapun persamaan regresi linear berganda dirumuskan secara matematis sebagai berikut (Wirawan, 2013:293):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + + U_i \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- Y = Penyaluran kredit
- X<sub>1</sub> = Dana pihak ketiga
- X<sub>2</sub> = *Return on assets*
- X<sub>3</sub> = Inflasi
- X<sub>4</sub> = Suku bunga SBI
- β<sub>1</sub> = Koefisien regresi dari X<sub>1</sub>
- β<sub>2</sub> = Koefisien regresi dari X<sub>2</sub>
- β<sub>3</sub> = Koefisien regresi dari X<sub>3</sub>
- β<sub>4</sub> = Koefisien regresi dari X<sub>4</sub>
- U<sub>1</sub> = Faktor gangguan stokastik pada observasi

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi, yaitu uji Normalitas. Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang akan digunakan dalam penelitian adalah data berdistribusi normal. Metode yang digunakan adalah dengan melihat hasil statistik *Kolmogorv-Smirnov*. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, yang dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variances Inflation Faktor (VIF)*, apabila *tolerance value* lebih tinggi dari 0,10 atau *VIF* lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier berganda terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi



ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan yang lain ke pengamatan lainnya yang dapat dilakukan dengan uji *glejser*.

Uji kelayakan model (Uji F) bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama. Apabila tingkat signifikan lebih dari  $\alpha = 0,5$  maka model regresi ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis (Ghozali, 2011:98).

Uji t dilakukan untuk menguji signifikan koefisien korelasi variabel DPK ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), dan suku bunga SBI ( $X_4$ ) terhadap penyaluran kredit (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi, uji Normalitas. Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menemukan hasil bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,500. Hal ini berarti model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW adalah 1,92. Berdasarkan jumlah data sebanyak 170 serta 4 variabel independen ( $k=4$ ) pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai  $dL=1,38$  dan  $dU=1,72$ . Nilai DW (1,92) > batas atas ( $dU$ ) 1,72 dan <  $4-du$  ( $4-1,72$ )=2,28 maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas. Nilai Sig. dari variabel DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI, masing-masing sebesar 0,132, 0,073, 0,398 dan 0,577. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data digunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui dan menunjukkan arah serta besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen adalah DPK ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), dan suku bunga SBI ( $X_4$ ), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit ( $Y$ ). Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS Statistics* dalam pengolahan.

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-26584238,228	9532059		-2,789	0,006
DPK	0,814	0,013	0,978	63,389	0,000
ROA	1269104	1343544	0,015	0,945	0,346
Inflasi	582100,5	2924471	0,005	0,199	0,842
Suku Bunga SBI	3566455	2795436	0,034	1,276	0,204
Adjusted $R^2$	0,97				
F hitung	1337,073				
Sig.	0,000				

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -26584238,23 + 0,81 X_1 + 1269104,00 X_2 + 582100,50 X_3 + 356645,00 X_4. \quad (4)$$

Dimana :

$Y$  = Penyaluran kredit  
 $X_1$  = DPK  
 $X_2$  = ROA  
 $X_3$  = Inflasi  
 $X_4$  = Suku bunga SBI

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$\beta_1 = 0,81$  artinya bahwa setiap peningkatan 1 juta rupiah dana pihak ketiga ( $X_1$ ) maka penyaluran kredit akan naik sebesar 0,81 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

$\beta_2 = 1269104,00$  artinya bahwa setiap peningkatan 1 persen *return on asset* ( $X_2$ ) maka penyaluran kredit akan naik sebesar 1.269.104,00 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

$\beta_3 = 582100,50$  bahwa setiap peningkatan 1 persen inflasi ( $X_3$ ) maka penyaluran kredit akan naik sebesar 582.100,50 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

$\beta_4 = 3566455,00$  artinya bahwa setiap peningkatan 1 persen suku bunga SBI ( $X_4$ ) maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar 3.566.455,00 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu dana pihak ketiga, ROA, inflasi, dan suku bunga SBI layak uji. Apabila hasil uji F menyatakan signifikansi  $F \text{ value} \leq \alpha = 0,05$ , maka pengaruh antara variabel bebas adalah signifikan terhadap penyaluran kredit dan model regresi yang digunakan dianggap layak uji.

**Tabel 2.**  
**Uji Kelayakan Model**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,985 <sup>a</sup>	0,97	0,969	17846465,0

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

**Tabel 3.**  
**Uji Kelayakan Model**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	703410827545771000,00	4	425852706886442800	1337,073	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	52551891754760600,00	165	318496313665216,000		
	Total	755962719300532000,00	169			

*Sumber:* data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $F$   $0,00 \leq \alpha = 0,05$  ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak, sedangkan berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa model *summary* besarnya *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,97 Hal ini memiliki arti bahwa 97 persen variasi penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel dana pihak ketiga, *return on asset*, inflasi dan suku bunga SBI, sedangkan sisanya 3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 1. dapat dilihat koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar 0,98 dengan tingkat signifikansi  $0,00 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan penyaluran kredit. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. DPK merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit oleh perbankan. Semakin besar DPK akan semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, karena sumber dana terbesar yang diperoleh bank untuk penyaluran kredit yaitu dari menghimpun DPK.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran

kredit perbankan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Pratama (2010), Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), Chauzi (2011), Sulistya (2011), Galih (2011), Olokoyo (2011), Puspitasari (2011), Oktaviani (2012), Yuwono (2012), Imran dan Nishatm (2013), Putri (2013), Binangkit (2014), Anggraeni (2013) dan Putri (2015) yang mengemukakan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 1. dapat dilihat koefisien regresi  $\beta_2$  sebesar 0,02 dengan tingkat signifikansi  $0,35 \geq 0,05$ . Hal ini menunjukkan *ROA* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berpengaruh positif artinya semakin besar *ROA* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

*ROA* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum, artinya meningkatnya *ROA* tidak selalu diiringi dengan meningkatnya penyaluran kredit karena fluktuasi *ROA* yang terjadi sangat kecil sehingga tidak dapat mengimbangi peningkatan penyaluran kredit. Naik turunnya laba suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki bank yang akan digunakan untuk memperoleh laba salah satunya dengan penyaluran kredit, sedangkan jumlah modal suatu bank dapat berkurang karena pendapatan yang diperoleh bank yang berupa laba digunakan untuk menutupi risiko kredit yang bermasalah, membagikan dividen kepada pemegang saham dan dapat pula

digunakan untuk melakukan investasi dengan menempatkan dananya pada SBI dengan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Puspitasari (2011), Oktaviani (2012), Yuwono (2012), Ismaulandy (2013), Putri (2013), dan Anggraeni (2015) yang menyatakan *ROA* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 1. dapat dilihat koefisien regresi  $\beta_3$  sebesar 0,01 dengan tingkat signifikansi  $0,842 \geq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil yang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan tidak sesuai dengan teori dan hipotesis ketiga yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit artinya bahwa meningkatnya inflasi, pemerintah mensiasatinya dengan menaikkan *BI rate*. *BI rate* yang meningkat berdampak pada peningkatan suku bunga simpanan. Tingkat suku bunga simpanan yang relatif tinggi akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan ada pemasukan untuk menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan.

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit artinya, meningkatnya inflasi kecil pengaruhnya terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karena tingkat fluktuasi pada inflasi yang terjadi dari periode 2011-2015 terjadi fluktuasi yang rendah. Inflasi yang berfluktuasi rendah terjadi karena inflasi masih dapat dikendalikan oleh pemerintah, sehingga menyebabkan kecil pengaruhnya terhadap suku bunga bank yang akan mempengaruhi penyaluran

kredit pada bank umum. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin dan Prihatiningsih (2010) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil serupa juga ditemukan oleh Purnomo (2009), Tomak (2013), Al-Kilani dan Kaddumi (2015) dan Febrian (2015).

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 1. dapat dilihat koefisien regresi  $\beta_4$  sebesar 0,03 dengan taraf signifikansi sebesar  $0,20 \geq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil yang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berpengaruh positif dan tidak signifikan artinya semakin tinggi suku bunga SBI penyaluran kredit juga semakin tinggi, tetapi dalam tingkat yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit tidak secara signifikan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit disebabkan karena, kenaikan suku bunga SBI diikuti dengan kenaikan pada suku bunga simpanan sehingga akan berdampak pada kenaikan DPK. Hal ini akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit. Faktor lain yang menyebabkan suku bunga SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit adalah kondisi perekonomian di Indonesia semakin

meningkat salah satunya pada sektor riil sehingga para investor lebih memilih menggunakan modal asing dengan mengajukan kredit pada perbankan untuk melakukan investasi, selain itu masyarakat juga mengajukan kredit guna kegiatan konsumsi seperti membiayai kebutuhan sehari-hari dan lainnya.

Hal ini menyebabkan penyaluran kredit yang meningkat setiap tahunnya. Jadi, suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan dikarenakan suku bunga SBI mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi dan tidak dapat mengimbangi peningkatan penyaluran kredit sehingga menyebabkan suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chauzi (2011) menunjukkan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum, hasil serupa ditemukan oleh Pratama (2010), Yuwono (2012), Chauzi (2011), Amalia.S (2013) dan Anggraeni (2015), yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sementara itu, *ROA*, inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah perusahaan sektor perbankan disarankan lebih memperhatikan DPK karena variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.



Perbankan diharapkan mampu meningkatkan DPK dengan cara melakukan penghimpunan dana secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui program *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang *qualified*, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya.

## REFERENSI

- Al-Kilani, Qais A and Kaddumi, Thair A. 2015. Cyclicalilty of Lending Behavior by Banking Sector for the Period (2000-2013). *International Journal of Economics and Finance*, 7(4): pp: 57-65.
- Amalia S, Annisa Risky. 2013. Analisis Pengaruh DPK, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja Yang Disalurkan Pada Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008–2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.
- Anggraeni, Fitri. 2015. Analisis Pengaruh DPK, *CAR*, *ROA*, *NPL*, dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aryaningsih, Ni Nyoman. 2008. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Penghasilan terhadap Permintaan Kredit di PT. BPD Bali Cabang Pembantu Kediri Tabanan. *Bulletin Studi Ekonomi*, 14(2).
- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Penyaluran Kredit. *Skripsi SI Manajemen*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Binangkit, Yogi Lingga. 2014. Analisis Pengaruh DPK, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah Periode 2003-2013. Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Bogoev, Jane. 2010. Bank's Risk Preferences and Their Impact on the Loan Supply Function: Empirical Investigation for the Case of the Republic of Macedonia, *Journal of Business Management*.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2009. *Fundamentals of Financial Management*, 12th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Chauzi, Ahmad Wirman. 2011. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta,.

- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Febrian, Danny. 2015. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah Di Indonesia (Periode 2005-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi. *Republika*.
- Galih, Tito Adhitya. 2011. Pengaruh DPK, *Capital adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Kelima. Semarang: DP Undip.
- Guo, K., & Stepanyan, V. 2011. Determinants of Bank Credit in Emerging Market Economies. *International Journal Monetary Fund Working Paper*, European Department, No. WP/11/51.
- Hasanudin Mohamad & Prihatiningsih. 2010. Analisis Pengaruh DPK, Tingkat Suku Bunga Kredit, *NPL* dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Teknis*, Semarang, 5(1).
- Imran, K., and Nishatm, M. 2013. Determinants of Bank Credit in Pakistan: A Supply Side Approach. *Journal Economic Modeling*, 35(C): pp: 384-390.
- Inessa Love, Lorenzo A. Preve, dan Virginia Sarria-Allende. 2005. Trade Credit and Bank Credit: Evidence From Recent Financial Crises. *Journal of International Banking and Monetary: Development Research Group*, World Bank, 83(2): pp: 453-469.
- Ismaulandy, Willdan. 2013 Analisis Variabel DPK, *CAR*, *NPL*, *ROA*, *GWM* dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN Periode 2005-2013 *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Kasmir.. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Perbankan: Sumber Dana Bank*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Mahran, Hatim Ameer, 2012. Financial Intermediation and Economic Growth in Saudi Arabia: An Empirical Analysis, 1968-2010. *Journal Modern Economy*, 3(5): pp: 626-640.
- Manurung, Mandala, dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. FE-UI. Jakarta.
- Matousek, Roman and Nicolas Sarantis. 2009. The Bank Lending Channel and Monetary Transmission in Central and Eastern European Countries. *Journal of Comparative Economics*.
- Nazir, Mian Sajid, Nawas MM dan Gilani UJ. 2010. Relationship between Economic Growth and Stock Market Development. *African Journal of Business and Management*.
- Nwankwo, G.O. 2000. *Organizing for financial Risk Management; The Credit Administrator*, 2(2): pp: 10-12.
- Oktaviani, Irene Rini Demi Pangestuti. 2012. Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Periode 2008-2011. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Olokoyo, Felicia Omowunmi. 2011. Determinant of Commercial Bank's Lending Behavior in Nigeria. *International Journal of Financial Research*, 2(2).
- Olumuyiwa, O. S., Oluwatosin, O. A., and Chukwuemeka, O. E. 2012. Determinants of Lending Behaviour of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010). *Journal of Humanities And Social Science*, 5(5): pp: 71-80.
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2005-2009). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Purnomo, Ade. 2009. Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008. *Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Puspitasari, Meirani. 2010. Analisis Pengaruh Pertumbuhan DPK, NPL, CAR, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Putri, Katrina Savitri Praes. 2015. Analisis Pengaruh DPK, Modal, Return On Asset dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

(Studi Pada Kelompok Bank Umum *Go Public* Berdasarkan Modal Inti Di Indonesia Periode 2010-2013). *Sripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.

- Putri, Wilansari Okta Purnama. 2013. Penyaluran Jumlah Kredit Perbankan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*. 2(2).
- Rehman, A., & Cheema, A. 2013. Financial Development and Real Sector Growth in Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(1): pp: 618-636.
- Sari, Greydi Normala. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008-2012). *Jurnal Ekonomi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1(3): pp: 931-941.
- Sharma, P., and Gounder, N. 2012. Determinants of Bank Credit in Small Open Economies: The Case of Six Pacific Island Countries. *SSRN Electronic Journal*. Griffith Business School. Griffith University. (13).
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kesatu. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Satria, Dias. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(3): h: 415-424.
- Sirait, Rosana Junita. 2012. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia. *Tesis*. Program Magister Manajemen. Universitas Terbuka
- Sugema, Imam. 2010. BI Masih Pertahankan Bunga SBI. *Kontan*, 8 Januari 2010
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, Kadek Ari. 2011. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Susanti Hera, Moh Ikhsan dan Widyawati. 2007. *Indikator Makro Ekonomi*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tomak, S. 2013. Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior: Evidence From Turkey. *Asian Journal of Empirical Research*, 3(8): pp: 933-943.
- Triandaru dan Budisusanto. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Weston, *J. F.* dan Copeland T. E., 1992. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi III. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gadjah Mada.

Yuwono, Febry Amithya. 2012. Pengaruh DPK, *LDR*, *CAR*, *NPL*, *ROA*, dan SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1): h: 1-14